



Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Pengelolaan Konflik Terhadap Stres Kerja Guru di Madrasah

Fatimah Malini Lubis¹, Suwahono², Jasiah³, Sultan Andilah⁴, Rinovian Rais⁵

¹Politeknik LP3I Jakarta, ²UIN Walisongo Semarang, ³IAIN Palangkaraya,

⁴STIKES Pelita Ibu, ⁵Unindra PGRI Jakarta

Email: lubisfm@gmail.com¹, suwahono@walisongo.ac.id², jasiah@iain-palangkaraya.ac.id³, sultan.andilah@gmail.com⁴, rinovian.rais@unindra.ac.id⁵

Abstrak

Tujuan dari kajian ini ialah untuk mengidentifikasi dampak kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta pengelolaan konflik pada stres kerja guru di Madrasah. Metode yang dipergunakan ialah pengumpulan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden, dengan pendekatan kuantitatif. Analisa data dijalankan dengan memakai analisa deskriptif serta analisa inferensial (analisa jalur). Hasil kajian memperlihatkan jika (1) kecerdasan emosional secara langsung memberi pengaruh positif serta signifikan pada pengelolaan konflik di Madrasah . (2) kecerdasan spiritual secara langsung memberi pengaruh positif serta signifikan pada pengelolaan konflik di Madrasah . (3) kecerdasan emosional secara langsung memberi pengaruh negatif serta signifikan pada Stres kerja guru di Madrasah . (3) kecerdasan spiritual secara langsung memberi pengaruh negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah . (4) pengelolaan konflik secara langsung memberi pengaruh negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah . (4) kecerdasan emosional secara tidak langsung (melalui pengelolaan konflik) memberi pengaruh negatif serta signifikan pada Stres kerja guru di Madrasah . (5) kecerdasan spiritual secara tidak langsung (melalui pengelolaan konflik) memberi pengaruh negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah

Kata kunci: *Stres Kerja, Emosional, Spiritual, Pengelolaan Konflik*

PENDAHULUAN

Sebagai indikator keberhasilan, seorang guru seharusnya bisa memberi peningkatan hasil kerja yang mencerminkan efektivitasnya. Untuk mencapai hal itu, seorang guru perlu memiliki keterampilan dalam menguasai materi, mengelola proses pembelajaran, mengatur interaksi di kelas, memakai media pembelajaran, mengevaluasi kinerja siswa, memahami dasar-dasar pendidikan, menjalankan tugas administratif, serta memanfaatkan hasil kajian pendidikan. Meskipun supervisi dari kepala sekolah serta pengawas bisa memberi pengaruh kualitas kerja guru, namun efektivitas kerja itu bisa terhambat oleh tekanan serta stres yang dialami oleh guru (Syamsuddin, 2022)

Stres kerja ialah kondisi yang kompleks di mana seseorang menghadapi Keterbatasan, tuntutan ataupun kesempatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada situasi yang penting serta tidak pasti. Stress ialah keadaan di mana seseorang mengalami ketegangan akibat pengaruh dari dalam dirinya ataupun lingkungan luar.

Stres bisa memiliki dampak negatif pada kesehatan psikologis serta biologis karyawan. Jika masalah stres kerja melibatkan organisasi ataupun perusahaan di mana individu bekerja, maka individu bisa dikategorikan mengalami stres kerja. Menurut Hidayati, dkk (2008), Permasalahan stres kerja yang ada pada instansi ataupun organisasi menjadi aspek yang penting untuk dianalisa sejak tuntutan pada efisiensi yang terdapat pada pekerjaan muncul. Jika individu tidak bisa mengatasi stres kerja, hal itu bisa memberi pengaruh kinerja pegawai serta menyebabkan penurunan kinerja.

Guru yang mengalami stres kerja bakal mengalami kelelahan psikologis serta berdampak negatif pada perilaku serta sikap dalam mengatasi masalah, yang kemudian bisa memberi pengaruh pada minat serta kinerja kerja. Akibatnya, guru bisa menjalankan sikap-sikap yang anarkis yang bisa merugikan proses belajar siswa (Maharani, 2016). Guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa serta wakil dari orang tua dalam proses pendidikan. Oleh karenanya, stres kerja pada guru bisa memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hasil kerja mereka. Namun, perlu diingat jika stres kerja pada guru tidak terjadi begitu saja serta Diberikan pengaruh oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal ataupun internal.

Stres yang dirasakan oleh guru saat bekerja bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta kemampuan mengelola konflik (Sulastyaningrum, Martono and Wahyono, 2019). kecerdasan emosional sangat penting bagi guru untuk mengatasi stres. Pada dasarnya kecerdasan emosional bisa membantu untuk mengatasi permasalahan dengan mengontrol emosi diri, oleh karenanya bisa dengan gampang menyelesaikan permasalahan. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengontrol suasana hati serta bertahan pada berbagai kondisi untuk menghadapi frustrasi serta menjaga supaya beban stres tidak mengganggu kemampuan dalam berpikir serta kemampuan berempati serta menjadikannya sebagai sumber energi. Pada dasarnya kecerdasan emosional juga mempunyai peran penting dalam membantu seseorang untuk melaksanakan kewajiban serta tugasnya. Oleh karenanya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik di Arab bisa mempunyai daya tahan yang bagus serta bisa mengelola stres oleh karena tidak mengganggu kompetensi dalam berpikir serta kondisi hatinya pada saat bekerja sebagai guru.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan pada stres kerja. Kecerdasan spiritual bisa membantu seseorang berpikir secara kreatif, memiliki wawasan yang luas, serta bisa mengubah aturan yang ada sehingga pekerjaannya terasa lebih mudah. Selain itu, kecerdasan spiritual juga bisa mengintegrasikan IQ serta EQ sehingga manusia menjadi lebih lengkap secara intelektual, emosional, serta spiritual. Kecerdasan spiritual melibatkan rasa moral, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang kaku, pemahaman serta cinta yang setara untuk memahami kapan cinta serta pemahaman wajib dipertahankan, serta kemampuan untuk bergulat dengan konsep baik serta jahat, membayangkan masa depan, serta mengangkat diri dari kehampaan.

Mengelola konflik dengan baik bisa mengurangi stres, sesuai dengan pandangan dari (Wahyudi, 2015) jika konflik kerja bisa menyebabkan stres akibat ketidaksepahaman ataupun perbedaan pendapat di tempat kerja. Jika konflik tidak diselesaikan dengan baik, maka bisa menjadi masalah besar serta merugikan perusahaan. Konflik tidak terjadi tanpa sebab serta akibatnya, serta yang terlihat mungkin hanya gejalanya saja. Oleh karenanya, pengelolaan konflik yang baik bisa mencegah terjadinya stres pada guru di madrasah.

Untuk mengatasi stres kerja yang dialami oleh guru, sebuah kajian dijalankan pada guru-guru Madrasah. Pemilihan lokasi kajian didasarkan pada beberapa masalah, seperti adanya kecenderungan stres ringan pada guru saat menjalankan kegiatan pembelajaran, adanya beban administrasi yang membuat guru lebih fokus pada tugas itu daripada pada esensi mengajar, keluhan beberapa guru mengenai balas jasa atas pengabdian mereka pada Madrasah Swasta, serta rendahnya peningkatan kapasitas guru dalam hal kecerdasan emosional, spiritual serta

pengelolaan konflik. Jika tidak bisa mengendalikan sumber-sumber stresor dengan tepat, maka faktor-faktor penyebab stres kerja itu bisa memberikan dampak yang merugikan bagi guru. Hal itu bisa menurunkan kualitas pelayanan yang Yang diberi oleh pendidik sehingga kegiatan pembelajaran anak-anak bisa terhambat serta tidak optimal. Oleh karenanya, pengendalian dini terhadap sumber-sumber stresor sangat penting bagi tenaga kependidikan ataupun guru. Jika seseorang tidak bisa mengendalikan diri dari tekanan ataupun stresor yang dialami, maka kualitas layanan yang diberikan oleh tenaga pendidik ataupun guru bisa menurun. Hal itu bisa menghambat proses belajar-mengajar pada anak-anak serta mengganggu keefektifan maksimal dari proses itu.

Guru menghadapi permasalahan yang rumit, antara lain: (1) beban kerja yang melebihi upah yang diterima, sehingga guru mengalami kesulitan ekonomi, (2) kemungkinan dipecat tanpa kompensasi karena keputusan kepala sekolah, (3) pemerintah belum sepenuhnya memperhatikan kesejahteraan guru karena tidak ada undang-undang yang mengatur hak serta tanggung jawab mereka, serta (4) perubahan dalam pendidikan seperti kurikulum sering terjadi tanpa perencanaan yang sistematis, sehingga guru wajib menangani tugas yang semakin berat dengan harapan yang semakin tinggi, namun fasilitas pembelajaran belum disiapkan dengan baik untuk menghadapi perubahan itu (Wardan, 2019).

Stres yang dialami oleh guru dalam pekerjaan bisa merugikan organisasi serta lembaga tempat mereka bekerja. Kinerja mereka cenderung menurun karena stres bisa menjadi penyebab utama bagi siapa saja di dalam sebuah organisasi. Beberapa guru merasa jenuh dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran jarak jauh, karena mereka wajib berusaha keras supaya siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu, tugas siswa yang tidak sesuai dengan ekspektasi guru juga bisa menyebabkan stres. Selanjutnya, dengan keberadaan berbagai persyaratan administrasi di bidang pendidikan yang wajib dipenuhi oleh para guru, hal itu bisa memberi peningkatan penilaian kinerja mereka secara optimal.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan para guru, bisa diambil simpulan jika mereka merasakan stres dalam pekerjaan karena berbagai faktor lingkungan kerja yang mereka hadapi setiap harinya. Mulai dari menghadapi kelas yang bising ataupun sulit diatur saat pembelajaran jarak jauh karena perilaku buruk siswa, memberikan penilaian pada ujian, tugas, serta latihan siswa, menyelesaikan pekerjaan administratif, menghadiri pertemuan dengan orang tua siswa, stakeholder pendidikan, serta sekolah, membuat laporan tindakan kelas yang wajib dilaporkan ke asosiasi guru, memberikan update kepada orang tua mengenai kemajuan siswa, serta menghadapi tuntutan masyarakat terhadap prestasi akademik siswa. Meski tuntutan kerja guru begitu besar, namun kemampuan emosional, spiritual, serta pengelolaan konflik yang mereka miliki masih terbatas, sehingga sering kali membuat mereka terus menderita stres dalam menjalankan tugasnya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis kajian kuantitatif yang dimulai dengan teori serta berakhir pada penerimaan ataupun penolakan hipotesis untuk memecahkan masalah yang diteliti. Kajian ini mendeskripsikan situasi subjek serta objek kajian, yakni orang, lembaga, serta masyarakat, sesuai dengan fakta-fakta yang ada. pada kajian ini, analisa kuantitatif dijalankan untuk mempelajari hubungan antara tiga variabel, yakni kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta pengelolaan konflik, dengan stres kerja guru di Madrasah.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014: 49), populasi termasuk suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penulis untuk diteliti serta diambil simpulan. Populasi yang dipergunakan pada kajian ini ialah seluruh guru yang bekerja di Madrasah di Kabupaten

X. Sesuai dengan data yang didapatkan dari kantor Kementerian Agama Kabupaten X, terdapat 170 orang guru di Madrasah. Penarikan sampel dijalankan dengan memakai metode multi-stage random sampling dengan pertimbangan banyaknya populasi di setiap sekolah, serta dijalankan teknik cluster random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Secara Langsung Terhadap Pengelolaan Konflik di Madrasah

Hasil pengujian hipotesis keempat memperlihatkan jika thitung untuk variabel Kecerdasan emosional ialah 16,221, yang jauh lebih tinggi dari nilai ttabel yang hanya 1,981. Nilai signifikansi kecerdasan emosional ($0,000 < 0,07$) lebih rendah dari probabilitas 0,07, sehingga H_a4 diterima yang mengindikasikan jika Kecerdasan emosional memberi pengaruh terhadap pengelolaan konflik di Madrasah secara positif serta signifikan. Dengan determinan r^2 nilai 80,30%, bisa diambil simpulan jika kecerdasan emosional guru memberi pengaruh positif secara langsung serta signifikan pada kemampuan pengelolaan konflik kerja yang terjadi. Koefisien positif memperlihatkan semakin tinggi kecerdasan emosional guru, semakin efektif guru dalam mengelola konflik kerja.

Ditemukan hasil yang sesuai dengan pandangan (Uno and Umar, 2023) jika kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk memahami serta mengungkapkan emosi, menyerap emosi ke dalam pemikiran, berpikir serta berargumentasi dengan emosi, serta mengelola emosi baik pada diri sendiri ataupun orang lain. Kesadaran diri yang memungkinkan untuk mengenali perasaan saat perasaan itu muncul ialah fondasi dari kecerdasan emosional, serta kemampuan untuk mengamati perasaan secara terus-menerus sangat penting dalam pemahaman diri serta psikologi. Para pakar psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut John Mayer, kesadaran diri ialah kewaspadaan terhadap perasaan ataupun pemikiran tentang perasaan. Dengan memiliki kesadaran diri, seorang guru bakal bisa mengelola konflik dengan baik.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Secara Langsung Terhadap Pengelolaan Konflik di Madrasah

Data analisa kajian memperlihatkan jika nilai thitung untuk variabel Kecerdasan Spiritual ialah 3,263, yang lebih tinggi dari nilai ttabel r^2 nilai 1,981. Hal itu memperlihatkan jika nilai signifikansi Kecerdasan Spiritual lebih rendah dari nilai probabilitas 0,06 ataupun ($0,001 < 0,06$), sehingga H_a5 diterima yang memaparkan jika Kecerdasan Spiritual memberi pengaruh positif terhadap pengelolaan konflik di Madrasah. Dengan demikian, bisa diambil simpulan jika Kecerdasan Spiritual memberi pengaruh secara positif serta signifikan pengelolaan konflik di Madrasah dengan nilai determinan r^2 nilai 0,137 ataupun 13,60%. Hasil koefisien positif juga memperlihatkan jika efektivitas pengelolaan konflik oleh guru bisa ditingkatkan jika guru memiliki kecerdasan spiritual yang ideal dalam konteks pendidikan.

Pernyataan itu cocok dengan pandangan (Yusliani, 2021) yang memaparkan jika kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang bakal memungkinkannya memiliki pemahaman yang lebih dalam dalam menghadapi situasi ataupun kejadian yang spesifik.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Secara Langsung Terhadap stres KerjaGuru di Madrasah

Data hasil pengujian regresi memperlihatkan jika nilai thitung untuk variabel Kecerdasan Emosional ialah -2,039, yang jauh lebih tinggi dari nilai ttabel yang hanya 1,981. Selain itu, nilai signifikansi Kecerdasan Emosional lebih rendah dari nilai probabilitas 0,06 ataupun nilai 0,049 yang berarti H_a1 diterima, yakni kecerdasan emosional memberi pengaruh negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah. Hasil kajian memperlihatkan jika kecerdasan emosional guru memberi pengaruh langsung serta signifikan dalam

mereduksi stres kerja dengan nilai determinan senilai 20,80%. Oleh karenanya, bisa diambil simpulan jika guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi bakal bisa mengurangi stres kerja sebagai pendidik di lembaga pendidikan madrasah.

Dari hasil itu, terlihat jika Goleman (2015:135) benar dalam pendapatnya jika kemampuan dalam mengelola konflik juga dipengaruhi oleh kesadaran emosi diri, serta Keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalankan interaksi dengan individu yang lainnya.

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Secara Langsung Terhadap stres Kerja Guru di Madrasah

Dari hasil analisa kajian, didapatkan nilai thitung variabel Kecerdasan spiritual senilai -3,106. Hal itu memperlihatkan jika thitung yang didapat lebih tinggi dari nilai ttabel yang senilai 1,981. Dalam nilai signifikansi Kecerdasan spiritual, didapat nilai probabilitas senilai 0,003 yang lebih rendah dari nilai batas yang ditentukan yakni 0,06. Oleh karenanya, Ha2 yang memaparkan jika kecerdasan spiritual memberi pengaruh pada stres kerja guru diterima. Dari hasil kajian itu bisa diambil simpulan jika kecerdasan spiritual memberi pengaruh langsung negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah. Nilai determinan yang didapat senilai 0,193 ataupun senilai 19,30%. Hal itu memperlihatkan jika semakin tinggi kecerdasan spiritual guru, maka tingkat stres kerja guru sebagai pendidik bakal mengalami penurunan. Dalam hal itu, kecerdasan spiritual guru bisa membantu mengendalikan stres dalam bekerja.

Temuan tentang dampak kecerdasan spiritual pada stres kerja guru sesuai dengan pandangan (Pudjiastuti, 2012) yang memaparkan jika kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya serta lingkungan sekitarnya bisa menentukan bagaimana ia merasakan, berpikir, memotivasi diri, serta berperilaku.

5. Pengaruh Pengelolaan Konflik Secara Langsung Terhadap stres Kerja Guru di Madrasah

Dari hasil uji hipotesis, didapatkan nilai thitung untuk variabel Pengelolaan Konflik senilai -2,071 yang jauh lebih tinggi daripada nilai ttabel senilai 1,981. Nilai signifikansi Pengelolaan Konflik lebih rendah dari nilai probabilitas 0,06, yakni senilai 0,043 < 0,06. Oleh karenanya, bisa diambil simpulan jika Ha3 yang memaparkan jika Pengelolaan Konflik memberi pengaruh pada stres kerja guru diterima. Artinya, pengelolaan konflik memiliki pengaruh langsung yang negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah dengan nilai determinan senilai 0,216 ataupun setara dengan 21,30%. Hasil koefisien yang negatif serta signifikan memperlihatkan jika semakin baik perilaku guru dalam mengelola konflik di lingkungan kerja, semakin rendah tingkat stres kerja guru dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab yang dimiliki.

Temuan dari kajian ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh (PUTRI, 2016) jika Problem Solving ialah suatu proses mental serta intelektual dalam mengidentifikasi suatu masalah serta menyelesaikannya dengan memakai data serta informasi yang akurat, sehingga bisa ditarik kesimpulan yang tepat serta akurat. Selain itu, tujuan dari pemecahan masalah ialah untuk menemukan jalan keluar.

Penanganan konflik termasuk sebuah strategi yang dipergunakan oleh pihak ketiga ataupun yang terlibat dalam konflik untuk mengarahkan konflik menuju penyelesaian yang diinginkan, sehingga bisa mencapai resolusi yang diharapkan serta memanfaatkan konflik sebagai sumber inovasi serta perbaikan.

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional Secara Tidak Langsung Terhadap stres Kerja Guru di Madrasah

Sesuai dengan hasil pengujian regresi, terdapat nilai Zhitung senilai -2,047 untuk variabel Kecerdasan Emosional. Dibanding dengan nilai Ztabel yang hanya 1,67, Zhitung jauh lebih besar. Selain itu, nilai signifikansi yang didapat (0,023 < 0,06) juga lebih rendah daripada nilai probabilitas 0,06. Oleh karenanya, hipotesis yang memaparkan jika kecerdasan emosional melalui pengelolaan konflik memberi pengaruh pada stres kerja guru bisa diterima. Hal itu memperlihatkan jika kecerdasan emosional, melalui pengelolaan

konflik, bisa memberi pengaruh negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah. Dalam konteks ini, pengelolaan konflik juga bisa dinilai sebagai variabel mediasi yang baik guna memberi peningkatan pengaruh kecerdasan emosional pada stres kerja guru (dalam hal itu, menurunkan stres kerja guru).

Data yang dihasilkan memperlihatkan pandangan (Bernarto and Herjany, 2018) jika stres pada guru bisa terjadi karena faktor lingkungan kerja yang tidak kondusif untuk proses belajar mengajar. Oleh karenanya, seorang guru wajib memiliki kepribadian yang kuat, tegas, serta bisa mengatasi masalah yang dihadapi. Seseorang bisa menghindari stres serta bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dengan kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi sangat penting di tempat kerja karena banyak pekerjaan yang membutuhkan pemikiran analitis daripada didasarkan pada perasaan ataupun emosi, serta bisa mengurangi stres yang muncul.

7. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Secara Tidak Langsung Terhadap stres Kerja Guru di Madrasah

Hasil analisa kajian memperlihatkan jika Zhitung untuk variabel kecerdasan spiritual ialah -1,693. Jika dibanding dengan nilai Ztabel yang hanya senilai 1,68, maka Zhitung yang didapat jauh lebih besar. Dengan nilai signifikansi yang lebih rendah dari nilai probabilitas 0,06, ataupun nilai $(0,047 < 0,06)$, hipotesis yang memaparkan jika kecerdasan spiritual memberi pengaruh pada stres kerja guru melalui pengelolaan konflik diterima. Oleh karenanya, bisa diambil simpulan jika kecerdasan spiritual secara tidak langsung (melalui pengelolaan konflik) memberi pengaruh secara negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah. Hasil yang negatif serta signifikan ini memperlihatkan jika pengelolaan konflik bisa menjadi variabel mediasi yang baik guna memberi peningkatan pengaruh kecerdasan spiritual dalam mengurangi stres kerja guru.

Temuan ini sesuai dengan pandangan dari Umamit serta (Rudyanto, 2010) yang memaparkan jika seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bisa menghadapi pekerjaan yang sibuk dengan penuh kesabaran serta tanggung jawab. Oleh karenanya, diduga jika kemampuan ini bisa membantu menurunkan tingkat stres. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan spiritual yang rendah lebih sering mengeluh serta merasa marah saat menyelesaikan tugas, sehingga kurang bisa bersikap sabar serta tidak bisa melihat hikmah dari masalah yang dihadapi, sehingga lebih rentan pada stres.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil kajian serta pembahasan di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional secara langsung memberi pengaruh positif serta signifikan pada pengelolaan konflik di Madrasah
2. Kecerdasan spiritual secara langsung memberi pengaruh positif serta signifikan pada pengelolaan konflik di Madrasah
3. Kecerdasan emosional secara langsung memberi pengaruh negatif serta signifikan pada Stres kerja guru di Madrasah
4. Kecerdasan spiritual secara langsung memberi pengaruh negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah
5. Pengelolaan konflik secara langsung memberi pengaruh negatif serta signifikan pada stres kerja guru di Madrasah
6. Kecerdasan emosional secara tidak langsung (melalui pengelolaan konflik) memberi pengaruh negatif serta signifikan pada Stres kerja guru di Madrasah
7. Kecerdasan spiritual secara tidak langsung (melalui pengelolaan konflik) memberi pengaruh negatif serta

signifikan pada stres kerja guru di Madrasah

DAFTAR PUSTAKA

- Bernarto, I. and Herjany, E. (2018) 'Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja, Dan Stress Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Guru TK DAN SD', *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), pp. 154–164.
- Maharani, E.A. (2016) 'Pengaruh pelatihan berbasis mindfulness terhadap tingkat stres pada guru PAUD', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), pp. 100–110.
- Pudjiastuti, E. (2012) 'Hubungan "self efficacy" dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi', *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), pp. 103–111.
- PUTRI, N.A. (2016) 'UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP TENTANG KENAMPAKAN DAN PERISTIWA ALAM DENGAN MENGGUNAKAN METODE PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS 1V SDN CIMEGA KABUPATEN BANDUNG BARAT'. FKIP UNPAS.
- Rudyanto, E. (2010) 'Hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Perawat'.
- Sulastyaningrum, R., Martono, T. and Wahyono, B. (2019) 'Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018', *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(2).
- Syamsuddin, A.B. (2022) *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosial*. Nas Media Pustaka.
- Uno, H.B. and Umar, M.K. (2023) *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2015) 'KONFLIK, KONSEP TEORI DAN PERMASALAHAN ANDRI WAHYUDI', *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 8(1), pp. 38–52.
- Wardan, K. (2019) *Guru sebagai profesi*. Deepublish.
- Yusliani, H. (2021) 'Edukasi Self Control dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar'. UIN AR-RANIRY.